

## ***Immortal Human: Tindakan Manusia untuk Abadi dalam Pandangan Muhammad Iqbal***

**Imam Bustomi**

UIN Sunan Kalijaga  
*imambustomil927@gmail.com*

### ***Abstract***

*This study aims to find the concept of immortality in Iqbal's view by making it relevant to human action in the world. Human action that leads to morality is needed to provide awareness that human perfection can only be achieved by maximizing actions in accordance with the enhancement of his self-concept. To achieve this goal, this study uses qualitative methods with the type of literature study. As an analysis tool, this study uses content analysis techniques. Based on the data generated, this study found that conscious and free human action is the key for humans to achieve perfection. The resulting perfection can lead humans to immortality by absorbing the surrounding reality, including the absorption of the great ego of the Most Perfect. The offer of perfection given by Iqbal reconstructs the concept of timelessness in the views of classical Islamic thinkers that lead to life after death. Eternal in Iqbal's view does not refer to a place but to a state so that Heaven and Hell which are considered places of eternity are conditions related to the process of human attainment towards immortality.*

**Keywords:** *Iqbal, eternal, human, metaphysics, behavior*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep keabadian dalam pandangan Iqbal dengan merelevansikan dengan tindakan manusia di dunia. Tindakan manusia yang mengarah pada moralitas dibutuhkan untuk memberikan kesadaran bahwa kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai dengan memaksimalkan tindakan yang sesuai dengan peningkatan konsep dirinya. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sebagai alat analisa, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan data yang dihasilkan, penelitian ini menemukan bahwa tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas merupakan kunci bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan yang dihasilkan dapat mengantarkan manusia kepada keabadian dengan cara melakukan penyerapan terhadap realitas di sekitarnya termasuk penyerapan ego besar Yang Maha Sempurna. Tawaran kesempurnaan yang diberikan oleh Iqbal merekonstruksi konsep abadi dalam pandangan pemikir Islam klasik yang mengarah pada kehidupan pasca kematian. Abadi dalam pandangan Iqbal tidak mengarah pada tempat akan tetapi pada keadaan, sehingga Surga dan Neraka yang dianggap sebagai tempat keabadian merupakan keadaan yang berkaitan dengan proses pencapaian manusia terhadap keabadian.

**Kata kunci :** Iqbal, abadi, manusia, metafisika, tindakan

---

### A. Pendahuluan

Keyakinan pencapaian manusia atas keabadian yang selama ini masih dipahami berada di akhirat melalui kekekalan jiwa,<sup>1</sup> direinterpretasi oleh Muhammad Iqbal dengan pencapaian keabadian di dunia. Manusia diberikan pilihan untuk merasakan keabadian melalui peningkatan ego menuju penyerapan dengan ego yang Maha Sempurna.<sup>2</sup> Keabadian dalam pandangan Iqbal bukanlah hak yang pasti dimiliki oleh setiap orang, akan tetapi ia merupakan pencapaian yang diperoleh melalui usaha dalam mengaktualisasi ego.<sup>3</sup> Keberhakan manusia justru berada pada

---

<sup>1</sup> Ahmed Fouad El-Ehwany, "Al-Kindi," in *A History of Muslim Philosophy*, ed. M.M. Sharif (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), 432.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1934), 113.

<sup>3</sup> Iqbal, 113.

kebebasannya dalam memilih tindakan yang diinginkan,<sup>4</sup> baik tindakan yang bernilai baik ataupun buruk yang memiliki konsekuensi setelahnya.<sup>5</sup> Tindakan yang bebas ini dapat mengantarkan manusia pada kesempurnaan diri dengan mencapai keabadian.

Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan konsep pemikiran Iqbal cenderung pada upaya-upaya yang dilakukannya dalam merekonstruksi pemikiran Islam. Kecenderungan para peneliti dalam menjelaskan konsep pemikiran Iqbal terbatas pada tiga pola. Pertama, pemikiran Iqbal dalam aspek pendidikan. Progresivitas pemikiran Iqbal dalam dianggap dapat memberikan konsep baru dalam pendidikan untuk mencetak peserta didik yang sempurna dalam pengembangan potensi yang dimiliki.<sup>6</sup> Pembentukan nilai-nilai ketuhanan dalam sistem pendidikan<sup>7</sup> yang diperjuangkan oleh Iqbal juga dianggap sebagai upaya untuk menjadikan siswa lebih kreatif<sup>8</sup>, terbuka<sup>9</sup> dan menumbuhkan sifat kepribadian siswa<sup>10</sup>. Kedua, penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Iqbal terkait

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 48.

<sup>5</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, trans. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 85.

<sup>6</sup> Yunita Furi Aristyasari, "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal," *Al Ghazali* 2, no. 2 (December 20, 2019): 32–50; Herlini Puspika Sari, "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (August 7, 2020), <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>.

<sup>7</sup> Rini Puspitasari, "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2017), <https://doi.org/10.1161/MHJ.V5I3.740>; Zaenal Abidin, "Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal," *Suhuf* 30, no. 1 (April 17, 2018): 1–18; Muhammad Muhammad Masruri, "Konsep Khudi Iqbal Dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran Di Madrasah," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 16, no. 1 (June 23, 2020): 46–59, <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2220>.

<sup>8</sup> Widyastini Widyastini, "Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia," *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (February 20, 2017): 125, <https://doi.org/10.22146/jf.22089>; Aida Zubaidah, "Integrasi Komunikatif Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan HAMKA," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (January 30, 2019): 50–75, <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.46>.

<sup>9</sup> Muchamad Agus Munir, "Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal," *EL TARBAWI* 10, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.issl.art2>; Ach. Maimun, "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal," *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 1, 2018): 142–56, <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>; Zakiyah Kholidah, "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 288–308, <https://doi.org/10.29062/TA'LIM.VII2.953>.

<sup>10</sup> Aam Abdillah and A. Bachrun Rifai, "Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (June 20, 2019): 135–58, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.4838>.

dengan konsep ego<sup>11</sup>, politik<sup>12</sup>, eksistensialisme<sup>13</sup>, feminisme<sup>14</sup> dan hadis<sup>15</sup>. Ketiga, penelitian yang membahas mengenai konsep Iqbal tentang relasi Islam dan kemajuan peradaban Barat.<sup>16</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi ruang kosong dalam konsep pemikiran Iqbal yang jarang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya dengan menganalisis konsep keabadian yang berbeda dengan konsep yang ditawarkan para pemikir Islam terdahulu. Sejalan dengan itu, tulisan ini menyediakan dua bukti bentuk pemahaman Iqbal mengenai keabadian yang dapat dicapai oleh manusia tanpa menunggu kehidupan setelah kematian; bentuk keabadian yang dimaksudkan oleh Iqbal dan konsep surga dan neraka dalam pandangan Iqbal yang dipandang mayoritas ulama sebagai tempat yang dituju oleh jiwa yang dianggap abadi setelah kematian jasad. Kedua bukti ini dijadikan sarana untuk menemukan konsep keabadian yang diberikan oleh Iqbal.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak yang dapat mengantarkan mereka kepada keabadian. Keabadian yang dicapai manusia tidak diperoleh setelah

---

<sup>11</sup> Asep Kurniawan, "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (June 1, 2017), <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2082>; Rahmad Rafid, "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial," *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 7 (July 30, 2018): 711–18.

<sup>12</sup> Choiriyah Choiriyah, "Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," *MIZAN* 3, no. 1 (March 27, 2017), <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/MIZAN/article/view/365>.

<sup>13</sup> Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq* 2, no. 2 (November 12, 2017): 119–32, <https://doi.org/10.29300/MTQ.V2I2.667>.

<sup>14</sup> Raha Bis Bistara, "Dimenso Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020).

<sup>15</sup> Tenda Budiyanto, "Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal," *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (November 15, 2020), <http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/kisj/article/view/28>; Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Hermeneutics on Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 2 (March 3, 2020): 105–16, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14896>.

<sup>16</sup> M Maftukhin, "Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam Dan Sains," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 17, 2017): 77–102, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>; Yayah Nurmaliyah, "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal," *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 21, no. 1 (July 2, 2019): 95–107, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>; Mustofa Anshori Lidinillah, "Agama Dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal (1873-1938)," *Jurnal Filsafat*, vol. 10, 2000, <https://doi.org/10.22146/JF.31349>.

## Imam Bustomi

kematian, akan tetapi keabadian dapat diperoleh dalam kehidupan. Keabadian manusia hanya dapat dicapai melalui proses peningkatan konsep diri untuk menyatu dengan ego Yang Maha Sempurna (*khuda*). Konsep ini mengarah pada proses kreativitas dan kreasi yang dimiliki oleh manusia dalam upaya mengembangkan diri ke depan dalam gerak sejarahnya.<sup>17</sup> Dengan kemampuan ini manusia dapat menarik realitas di luar dirinya untuk menjadi sempurna dengan mengikuti jalan yang lurus yang telah ditetapkan baginya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.<sup>18</sup>

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Sebagai metode analisis data, penelitian ini menggunakan content analysis (analisis isi) yang dapat memberikan analisis mendalam terhadap kandungan isi dalam sebuah teks.<sup>19</sup> Data dari penelitian ini dihasilkan dari karya Muhammad Iqbal yang menjadi objek penelitian utama, yakni *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dari karya ini di hasilkan data-data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian yang diklasifikasikan untuk mempermudah pengambilan kesimpulan dari proses analisis data. Teknik ini dilakukan berulang untuk mengontrol data dan melakukan reduksi data, sehingga data yang diperoleh dapat terkendali sesuai konsep keabadian dalam pandangan Iqbal.

### A. Biografi Intelektual Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab Pakistan. Berkaitan dengan tanggal lahirnya, terdapat beberapa perbedaan. Mayoritas berpandangan bahwa Iqbal lahir pada tanggal 22 Februari 1873.<sup>20</sup> Beberapa pengkaji Iqbal lainnya menyebutkan tahun kelahiran Iqbal pada tahun 1876. Pendapat ini didasarkan pada catatan Iqbal dalam desertasinya di Munich University pada tahun 1908. Iqbal menuliskan bahwa dirinya lahir pada tanggal 3 Dzu al-Qa'dah 1294 H.<sup>21</sup> yang bertepatan dengan tahun 9 November 1877 M.<sup>22</sup> Dalam catatan Hasan, Iqbal berasal dari Cakku Pargan

---

<sup>17</sup> J Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 66.

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, trans. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1991), 140.

<sup>19</sup> Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution* (Austria: Gesis, 2014), 18.

<sup>20</sup> Nagendra Kr Singh, *Encyclopaedia of Muslim Biography: I-M* (Bangladesh: A.P.H. Publishing Corporation, 2001), 46.

<sup>21</sup> Khurram Ali Shafique, *Iqbal: An Illustrated Biography* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2010), 203.

<sup>22</sup> Syarif Al-Mujahid, *Allam Iqbal* (Islamabad: Qaid A'dhom Akademi, 1986), 13.

Adun di Tahsil Kotgan. Pada tahun 1857, keluarganya meninggalkan Kasmir dan menetap di Sialkot, dekat sungai Cenab, Punjab.<sup>23</sup> Iqbal merupakan putra dari Nur Muhammad dan Imam Bibi.<sup>24</sup>

Iqbal memulai pendidikan dasarnya di maktab yang berada di tempat tinggalnya. Sejak kecil Iqbal hidup secara mandiri dengan terpisah dengan keluarganya. Dalam proses pendidikannya, Iqbal lebih banyak berkumpul dengan Maulana Mir Hasan yang merupakan teman dari ayahnya dan menjadi gurunya di Scotch Mission College. Maulana Mir Hasan ini mempengaruhi konsep pemikiran awal Iqbal. Dari Maulana Mir Hasan, Iqbal banyak mengenal berbagai disiplin keilmuan, termasuk sastra Persia. Kecintaan Iqbal terhadap sastra berlanjut dengan mendalami budaya dan sastra Islam.<sup>25</sup> Setelah itu, Iqbal pindah ke Government College di Lahore. Di sekolah tersebut, ia diajar oleh Sir Thomas W. Arnold, seorang tokoh yang ahli dalam bidang Filsafat. Dari Arnold, Iqbal belajar mengenai penalaran kritis dan pendekatan ilmiah barat. Sir Thomas Arnold memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Iqbal. Bahkan, ketika Iqbal mengalami keadaan yang bimbang dalam pengembangan keilmuannya, ia bersama Sir Abdul Qadir tetap mendorong Iqbal untuk tetap mendalami sastra.<sup>26</sup> Iqbal lulus di Government College pada tahun 1887. Pada tahun 1899, Iqbal mendapatkan gelar MA dalam bidang filsafat.<sup>27</sup>

Karir intelektual Iqbal berlanjut dengan mengajukan diri untuk melanjutkan studinya di Trinity College, Cambridge pada tahun 1905. Di Trinity College, Iqbal berada di bawah bimbingan McTaggart dan James Ward.<sup>28</sup> Iqbal melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar Ph.D di University of Munich, Jerman di bawah bimbingan Professor F. Hommel. Selama menempuh pendidikan di luar, Iqbal banyak bersinggungan dengan dengan pemikiran-pemikiran filosof terkemuka seperti Nietzsche, Whithead dan Bergson.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Barat, Iqbal menjadi staff dosen di Oriental College yang dipimpin oleh Sir Thomas Arnold. Iqbal mengambil cuti pada bulan Juli 1902 – 3 Oktober 1902 dan 2 Maret 1903 – 2

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasan, *A New Approach to Iqbal* (New Delhi: Publication Division Ministry of Information, 1909), 1.

<sup>24</sup> Shafique, *Iqbal: An Illustrated Biography*, 16.

<sup>25</sup> Iqbal Sing, *The Ardent Pilgrim: An Introduction to the Life and Work of Mohammed Iqbal* (London: Oxford University Press, 1951), 9.

<sup>26</sup> Sarham Ahmad, "A Brief Sketch of Allama Iqbal," in *Annual Hall Magazine Iqbal*, ed. M. Kashif Mir (Aligarh: International Printing Press, 2002), 1.

<sup>27</sup> Shafique, *Iqbal: An Illustrated Biography*, 207.

<sup>28</sup> Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study into The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: E.J. Brill, 1963), 37.

### Imam Bustomi

Juni 1903. Selama berada di Oriental College, ia menulis “The Doctrine of Absolute Unity as Expounded by Abdul Karim al-Jilani”. Ia juga meringkas dan menerjemahkan dalam bahasa Urdu *Stubbs Eaely Plantagenets da Walker’s Political Economy*. Selama periode ini, ia menulis buku pertamanya dalam bahasa Urdu mengenai ekonomi-politik. Iqbal diangkat sebagai Professor dalam bahasa Inggris pada tanggal 1 Januari 1901 di Government College, Lahore. Pada bulan Juli 1901, ia kembali ke Oriental College.<sup>29</sup>

Pada tahun 1905, Iqbal mendapatkan cuti selama 3 tahun karena menempuh pendidikan di Inggris. Di Inggris, ia juga mengajar bahasa Arab di University College, London. Iqbal kembali ke Lahore pada tanggal 27 July 1908, dan tidak begitu lama kembalinya, ia keluar dari Government College agar dapat berkonsentrasi pada profesinya sebagai pengacara yang telah dimulai pada bulan Oktober 1908. Ketika Iqbal sudah mulai nyaman dengan profesi barunya, Wyatt Jones, Professor Filsafat Government College, meninggal, sehingga Robson, yang bertindak sebagai ketua, meminta Iqbal kembali mengajar sebagai Professor pengganti. Tetapi ia tidak ingin meninggalkan profesi sebagai pengacara, sehingga agar dapat mengatur waktu, Pemerintah Punjab meminta badan otoritas pengadilan untuk mengatur kasus yang ditangani Iqbal di persidangan sore hari. Hal demikian berlangsung hingga L.P. Saunders dari Decca College Poona, diangkat menjadi Professor tetap.<sup>30</sup>

Setelah periode itu, banyak tawaran yang meminta Iqbal untuk mengajar kembali, akan tetapi semuanya oleh Iqbal di tolak. Ali Bakhsh bertanya tentang alasan Iqbal meninggalkan profesinya sebagai pengajar, kemudian Iqbal menjawab bahwa, ia memiliki pesan-pesan yang harus disampaikan kepada masyarakat, dan ia hanya bisa melakukan hal tersebut jika hanya bekerja secara mandiri seperti menjadi pengacara.<sup>31</sup> Selain menekuni bidang pengacara, Iqbal juga dikenal aktif dalam politik. Iqbal menaruh minatnya dalam dunia politik karena ia menganggap bahwa pemimpin politik Islam tidak memiliki wawasan dan kebijaksanaan dalam berpolitik. Iqbal adalah anggota dari Muslim League yang didirikan di London oleh Rt. Hon Amir Ali. Ketika ia kembali dari London, Iqbal menaruh ketertarikan pada Muslim League, meskipun tidak begitu aktif. Hingga pada akhirnya, dia menjadi pelopor bersama Jinnah atas berdirinya negara Pakistan.

---

<sup>29</sup> Schimmel, 20–39.

<sup>30</sup> Syed Abdul Wahid, *Glimpses of Iqbal* (Karachi: Iqbal Academy, 1974), 92.

<sup>31</sup> Syed Abdul Wahid, *Iqbal: His Art and Thought* (London: John Murray, 1959), 18.

Selain itu, Iqbal juga dikenal sebagai seorang sastrawan. Ketertarikannya terhadap sastra di mulai ketika ia berada di Scotch Mission College. Ia sering menghadiri simposium puisi sekala kecil di Lahore, dan terkadang ia disana membacakan puisi hasil karyanya. Ketika berada di tingkat menengah, Iqbal mengirimkan hasil karangan puisinya untuk di koreksi oleh Dag Dehalvi, seorang figur puisi Urdu. Dag berpandangan bahwa puisi yang dikirimkan Iqbal sudah tidak perlu lagi untuk dikoreksi. Pada tahun 1924, Iqbal mengalami penyakit ginjal, meskipun dapat disembuhkan. Hingga pada tahun 1937, ia menderita penyakit parah dan pada tanggal 21 April 1938, ia meninggal.<sup>32</sup>

Iqbal meninggalkan karya-karya yang kebanyakan ditulisnya dalam bahasa Urdu. Diantara karya-karyanya, *Armagan-e-Hijaz*, *Asrar-e-Khudi*, *Bal-e-Jibril*, *Bang al-Dara*, *Javid Nama*, *Musafir*, *Pas Ci Bayad Kard al-Aqwam al-Sharq*, *Payam al-Mahriq*, *Rumuz al-Bekhuri*, *Stray Reflections*, *Speeches and Statements of Iqbal*, *The Development of Metaphysics in Persia*, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Thoughts and Reflections of Iqbal*, *Zabur al-'Ajam* dan *Zarb al-Kalim*.

## **B. Realitas Pemikiran Muhammad Iqbal mengenai Keabadian**

### **1. Bentuk Keabadian dalam Pandangan Iqbal**

Perbedaan pandangan dalam memahami keabadian yang dicapai manusia disebabkan oleh perbedaan interpretasi atas makna kehidupan setelah kematian. Iqbal beranggapan bahwa kematian hanyalah pintu gerbang manusia menuju alam barzakh.<sup>33</sup> Barzakh dalam pandangan Iqbal tidak bermakna tempat yang akan dihuni oleh manusia setelah kematiannya.<sup>34</sup> Barzakh merupakan pengalaman yang muncul akibat keadaan perselisihan antara kematian dan kebangkitan. Perselisihan ini terjadi dalam diri manusia, sehingga selalu bersifat internal. Manusia dapat mencapai keabadian dengan proses aktualisasi ego melalui upaya yang dilakukan dalam diri.<sup>35</sup> Tindakan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam mencapai keabadian dilakukan dengan cara mendisiplinkan ego dan mempersiapkannya dalam menghadapi kehidupan setelah kematian (*future career*). Iqbal menempatkan tindakan manusia

---

<sup>32</sup> Shafique, *Iqbal: An Illustrated Biography*, 208.

<sup>33</sup> Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 113-14.

<sup>34</sup> Iqbal, 110.

<sup>35</sup> Iqbal, 113.

### Imam Bustomi

tidak dalam tujuannya untuk mencari kesenangan dan kesedihan, akan tetapi sebagai upaya untuk meningkatkan ego dan menghilangkannya.<sup>36</sup> Iqbal memberikan definisi berbeda dalam memahami kehidupan setelah kematian yang dipahami mayoritas tokoh Islam berkaitan dengan alam Barzakh sehingga bersifat eksternal di luar diri manusia.

Manusia dapat mencapai keabadian disebabkan oleh pilihan dan kebebasan tindakan yang dimilikinya. Iqbal mengklasifikasikan tindakan manusia dalam dua jenis yang dilakukan secara sadar, yakni tindakan yang menopang ego (*ego-sustaining*) dan tindakan yang menghilangkan ego (*ego-dissolving*).<sup>37</sup> Kebebasan yang dimiliki manusia yang dapat mencapai keabadian menjadikannya sebagai makhluk yang superior dibandingkan makhluk lainnya. Bagi Iqbal, pencapaian manusia terhadap keabadian merupakan capaian yang menunjukkannya sebagai manusia yang sempurna. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menyebutkan,

Oleh karena itu, manusia, yang di dalamnya ego telah mencapai kesempurnaan relatifnya, menempati tempat asli di pusat energi kreatif Tuhan dan dengan demikian memiliki tingkat realitas yang jauh lebih tinggi daripada hal-hal lain di sekitarnya. Dari semua ciptaan Tuhan hanya dia yang mampu secara sadar berpartisipasi dalam kehidupan kreatif Penciptanya. Diberkahi dengan kekuatan untuk mengimajinasikan dunia yang lebih baik dan membentuk dunia seperti yang diharapkan, ego di dalam dirinya menginginkan untuk mengeksploitasi segala macam sumber daya selama hidupnya demi kepentingan individualitas yang semakin unik dan komprehensif.<sup>38</sup>

Dua aspek tersebut dapat menunjukkan jalan bagi manusia dalam mencapai keabadian yang ada dalam diri manusia.

Segala bentuk capaian keabadian seseorang dimulai dari capaian ego yang aktif untuk menangkap energi kreatif Tuhan. Dalam pandangan Iqbal, ego (khudi) merupakan kesadaran dan akal aktual (mind) yang menjadikan manusia sebagai manusia. Aktualisasi ego dalam wujud kesempurnaan hanya dapat dilakukan dengan membiarkannya terbuka untuk menerima kompleksitas eksternal yang baru dan berubah.<sup>39</sup> Ego akan terus berkembang jika dibiarkan untuk menerima tantangan dari realitas di luarnya dalam bentuk apapun.<sup>40</sup> Perkembangan ego dalam pandangan

---

<sup>36</sup> Iqbal, 113.

<sup>37</sup> Iqbal, 113–14.

<sup>38</sup> Iqbal, 68–69.

<sup>39</sup> K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore: Kashmiri Bazaar, 1945), 30.

<sup>40</sup> Saiyidain, 33–34.

Iqbal selalu bergerak maju dan tidak terikat dengan ruang dan waktu. Ia akan bergerak ke arah ego yang Maha Sempurna dengan segala sifat-sifatnya yang menjadikannya sebagai manusia sempurna.<sup>41</sup> Dalam konteks arah gerak ego ini hingga mencapai keabadian, Iqbal menjelaskan bahwa ego akan semakin sempurna didasarkan pada kedekatannya dengan Tuhan. Semakin dekat ego dengan Tuhan, tidak menjadikannya terserap dalam Diri Tuhan, akan tetapi justru ego akan menyerap Tuhan ke dalam dirinya.<sup>42</sup> Ego yang mencapai posisi pusat energi kreatif akan menangkap realitas materi dan imateri ke dalam dirinya hingga mencapai keabadian.

#### a. Keabadian Surga dan Neraka dalam Pandangan Iqbal

Pandangan keabadian dengan merujuk pada pengalaman yang bersifat internal berakibat pada rekonseptualisasi makna terhadap term lain yang dipahami dalam pandangan klasik sebagai representasi kekekalan yang berwujud tempat dan bersifat eksternal, seperti Surga dan Neraka. Iqbal memandang surga dan neraka merupakan keadaan (*state*), bukan tempat (*localities*).<sup>43</sup> Dalam penjelasannya, Iqbal berargumen,

Al-Qur'an mendeskripsikan gambaran visual dari neraka dalam aspek batinnya sebagai karakter. Neraka, dalam bahasa al-Qur'an merupakan api yang dinyalakan Tuhan yang berada di atas hati - realisasi yang menyakitkan dari kegagalan seseorang sebagai manusia. Surga merupakan kegembiraan dari kemenangan atas serangan disintegrasi.<sup>44</sup>

Rekonstruksi makna dari keabadian dalam perasaan berimplikasi pada rekonstruksi atas makna surga dan neraka yang dalam pandangan klasik sebagai tempat abadi yang dihuni oleh manusia setelah kematiannya.

Dampak reinterpretasi atas keberadaan surga dan neraka mempengaruhi segala konsep yang terkait dengannya. Iqbal menganggap bahwa kutukan abadi yang disandingkan dengan neraka tidak dikenal dalam Islam. Iqbal berargumen dengan menyebutkan narasi neraka dalam surat al-Naba': 23 disebut dengan batasan waktu. Waktu tidak dapat dipisahkan secara total dengan perkembangan kepribadian. Neraka dalam pandangan Iqbal bukan tempat yang disediakan oleh Tuhan kepada manusia sebagai tempat penyiksaan yang kekal. Narasi demikian

---

<sup>41</sup> Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 14.

<sup>42</sup> Muhammad Iqbal, *The Secrets of The Self*, trans. Reynold A. Nicholson (Lahore: Ashraf Press, 1983), xix.

<sup>43</sup> Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 116.

<sup>44</sup> Iqbal, 116.

menurut Iqbal sebagai koreksi bagi pengalaman yang telah dicapai oleh ego yang tidak dapat mencapai kesempurnaan sebagai akibat membekunya proses aktualisasi tersebut menjadi terurai dan mendapatkan rahmat dari Tuhan.<sup>45</sup> Reinterpretasi atas konsep penyiksaan dan kebahagiaan dalam surga dan neraka merupakan dampak dari pengalihan dari surga dan neraka sebagai keadaan.

Penyiksaan dan kebahagiaan di surga dan neraka berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mencapai keabadian. Iqbal memandang bahwa neraka bukan tempat penyiksaan, tetapi keadaan yang muncul dari keterbatasan pengalaman manusia yang tidak dapat mencapai keabadian. Keterbatasan pengalaman dipandang oleh Iqbal sebagai realisasi menyakitkan dari kegagalan seseorang sebagai manusia. Kegagalan manusia dinilai oleh Iqbal sebagai kegagalan mereka dalam mencapai keabadian semasa hidupnya. Orang tersebut dianggap tidak dapat mengembangkan kepribadian dan egonya untuk mencapai penyatuan dengan ego yang Maha Sempurna.<sup>46</sup> Dengan demikian, Neraka bukan tempat yang kekal sebagai tempat penyiksaan, akan tetapi sebagai keadaan yang dapat memberikan koreksi terhadap pengalaman manusia.

### **3. Realitas Pemikiran Muhammad Iqbal mengenai Keabadian**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keabadian bukan suatu hal yang bersifat eksternal dan dicapai manusia setelah kematian. Iqbal memberikan pandangan berbeda dengan meletakkan sifat keabadian secara internal yang berada dalam diri manusia. Manusia dapat mencapai keabadian dengan jalan mendisiplinkan ego untuk terus bergerak maju dan mencapai ego Yang Maha Sempurna. Keabadian dalam pandangan Iqbal merupakan keadaan yang dapat dicapai oleh semua orang. Pencapaian terhadap kebahagiaan hanya dapat dilakukan dengan tindakan manusia untuk memaksimalkan ego. Dengan demikian, keabadian dalam pandangan Iqbal merupakan pilihan bebas manusia untuk mencapai keadaan tersebut. Pilihan yang dimaksudkan Iqbal berkaitan dengan tindakan yang dilakukan manusia yang dapat memaksimalkan ego untuk bergerak maju atau justru tindakan tersebut menghilangkan ego. Proses pencapaian ego untuk menuju keabadian terjadi di dalam diri manusia sehingga bersifat internal.

---

<sup>45</sup> Iqbal, 116-17.

<sup>46</sup> Iqbal, 116-17.

Pemahaman baru atas konsep keabadian berdampak pada reinterpretasi atas konsep-konsep lain yang berkaitan, seperti surga dan neraka. Iqbal memberikan konsep berbeda dalam memahami surga dan neraka dengan menganggapnya bukan tempat tetapi keadaan. Neraka dalam pandangan Iqbal merupakan realisasi dari kesedihan manusia yang tidak dapat mencapai manusia yang sempurna. Neraka dipahami sebagai keadaan kegagalan manusia dalam mencapai keabadian.

Neraka dalam pandangan Iqbal bukan merujuk pada tempat yang kekal, akan tetapi sebagai koreksi atas pengalaman manusia dalam. Sedangkan surga merupakan keadaan bahagia yang dicapai manusia dalam memperoleh keabadian. Surga dan neraka merupakan dua elemen yang menunjukkan keadaan manusia dalam keberhasilan dan kegagalan mencapai keabadian.

Pemahaman atas keabadian sebagai keadaan dan tidak terkait dengan tempat berdampak pada kebutuhan reinterpretasi atas banyak konsep dalam Islam. Banyak kalangan pemikir Islam menyebutkan keabadian diperoleh manusia hanya melalui jiwanya yang berlangsung kelak di hari akhir.<sup>47</sup> Kekekalan jiwa hanya didapat setelah kematian. Jiwa tetap hidup dan bangkit di hari akhir dengan wujud badan baru hasil dari refleksi tindakan yang dilakukan ketika masih hidup.<sup>48</sup> Keabadian jiwa dipandang sebagai keadaan yang berawalan dan tidak memiliki akhiran. Hal demikian berkaitan dengan distingsi keabadian yang dimiliki jiwa berbeda dengan sifat keabadian Tuhan. Keabadian jiwa diberikan oleh Tuhan, sehingga keabadiannya muncul dari ketiadaan.<sup>49</sup> Pandangan-pandangan ini memiliki perbedaan signifikan dengan pandangan Iqbal dalam memahami keabadian.

Pemaknaan atas capaian keabadian manusia melalui aktualisasi dalam diri hingga mencapai penyatuan ego dengan ego Yang Maha Sempurna berdampak pada moralitas tindakan. Capaian kesatuan ego dalam pandangan Iqbal dilakukan dengan proses memaksimalkan tindakan untuk menggerakkan ego bergerak maju.<sup>50</sup> Iqbal memberikan konsep atas tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mencapai

---

<sup>47</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, trans. M. Amin Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989), 138.

<sup>48</sup> Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan Dan Hari Akhir Sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, trans. Irwan Kurniawan (Jakarta: Sadra Press, 2011), 93.

<sup>49</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), III.

<sup>50</sup> Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 14.

### Imam Bustomi

aktulitas ego kepada esensi yang paling tinggi.<sup>51</sup> Hal demikian bermakna bahwa tawaran konsep Iqbal terhadap keabadian bergerak secara progresif. Hal yang sama juga disebutkan oleh Aristyasari menyebutkan bahwa pemikiran Iqbal merupakan pemikiran yang progresif dengan menyebutkan manusia sebagai representasi Tuhan.<sup>52</sup> Peletakan ego (*khudi*) dalam pemikiran Iqbal sebagai eksisten yang bebas memberikan keterbukaan pintu kemandirian tindakan dan pilihan manusia untuk menentukan pengembangan diri yang sesuai dengan pilihan yang diinginkan. Hal demikian sesuai dengan hasil penelitian Purnamasari yang menyebutkan bahwa ego (*khudi*) dalam pandangan Iqbal bersifat bebas dan kreatif yang dapat mengantarkan manusia sebagai wakil dari Tuhan di bumi.<sup>53</sup> Kebebasan dalam memilih yang diberikan kepada manusia dalam aktualisasi diri berkaitan dengan pilihan atas tindakan yang hendak dilakukan.

Beragam penelitian mengenai Iqbal terbatas dalam pengungkapan pemikirannya mengenai konsep-konsep umum dan relevansi pemikirannya dalam pendidikan. Konsep aktualisasi ego hingga mencapai keabadian di dalam diri manusia, sering terlewatkan dalam banyak penelitian. Konsep ini berimplikasi besar terhadap arah tindakan yang dilakukan manusia di dunia. Kesadaran manusia terhadap potensi yang dimiliki untuk mencapai keabadian dengan penyatuan dengan ego Tuhan berdampak pada pilihan-pilihan yang ingin dituju oleh manusia sebelum melakukan tindakannya. Seseorang yang sadar atas konsekuensi tindakan tersebut yang berkaitan dengan pencapaian ego yang sempurna dapat membatasi tindakan yang mengarah pada tindakan tidak bermoral. Konsep keabadian yang diletakkan sebagai keadaan yang dapat dituju juga berdampak pada upaya perbaikan tindakan yang akan dilakukan, sehingga manusia dapat tercegah dari segala bentuk tindakan yang menggugurkan ego.

Segala bentuk tindakan yang berorientasi pada pencapaian ego ke arah yang lebih tinggi berdampak pada peningkatan moralitas dalam beragama. Implementasi dari tindakan yang didasarkan pada upaya memaksimalkan ego dan penyatuannya dengan ego Tuhan dapat dilakukan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Membatasinya dalam satu bidang tertentu akan menutup segala kemungkinan perbaikan

---

<sup>51</sup> Iqbal, 116–17.

<sup>52</sup> Aristyasari, "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal."

<sup>53</sup> Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)."

tindakan dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Konsep pemikiran semacam ini justru dapat menjadi alternatif pembinaan karakter dalam konteks masyarakat Indonesia secara umum. Tindakan-tindakan yang mengarah pada pengembangan ego dapat juga berdampak dalam proses peningkatan relasi hubungan antar manusia dengan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.

#### 4. Kesimpulan

Hal yang selama ini diyakini dalam konsep keabadian dalam Islam yang terjadi setelah kematian dan berlangsung di hari pembalasan, dalam pandangan Iqbal tidak dapat dibenarkan. Keabadian tidak berkaitan dengan tempat dan waktu, akan tetapi merupakan sebuah keadaan pencapaian manusia atas egonya. Keabadian dalam pandangan Iqbal ditujukan pada pencapaian manusia dalam mengaktualisasikan egonya untuk menyerap ego Tuhan. Keberhasilan dalam proses ini akan berdampak pada capaian kebahagiaan yang diperoleh yang maknanya setara dengan makna surga yang dimaksudkan dalam Islam. Sedangkan kegagalan atas pencapaian tersebut berdampak pada kepedihan yang dirasakan yang penggambarannya disetarakan dengan neraka.

Capaian atas pemahaman konsep keabadian dalam gagasan Iqbal dapat diuraikan melalui implementasi melalui analisis isi (*content analysis*) yang digunakan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kemampuan analisis isi untuk mengurai makna yang terkandung dalam sebuah teks dapat dengan mudah diinterpretasikan sehingga menghasilkan klasifikasi data secara sistematis. Keberadaan metode analisis isi yang memuat sistem klasifikasi dalam data memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Hal demikian yang menyebabkan proses pemahaman terhadap konsep Iqbal dalam penjelasannya mengenai keabadian dapat dijelaskan secara sistematis.

Penelitian ini hanya memberikan gambaran atas konsep Iqbal dalam memahami keabadian dan unsur-unsur lain yang berkaitan dengannya. Konsep ego (*khudi*) yang menjiwai pemikiran filsafat Iqbal dibahas hanya pada aspek yang berkaitan dengan pencapaian keabadian tanpa menjelaskan secara mendetail. Hal yang sama juga dilakukan dalam konsep-konsep lain dalam pemikiran Iqbal yang secara langsung tidak berkaitan dengan tema pokok dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dibutuhkan untuk memberikan pemahaman atas konsep-konsep pemikiran Iqbal secara komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Aam, and A. Bachrun Rifai. "Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (June 20, 2019): 135–58. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16il.4838>.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Translated by Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Abidin, Zaenal. "Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal." *Suhuf* 30, no. 1 (April 17, 2018): 1–18.
- Ahmad, Sarham. "A Brief Sketch of Allama Iqbal." In *Annual Hall Magazine Iqbal*, edited by M. Kashif Mir. Aligarh: International Printing Press, 2002.
- Al-Mujahid, Syarif. *Allam Iqbal*. Islamabad: Qaid A'dhom Akademi, 1986.
- Aristyasari, Yunita Furi. "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal." *Al Ghazali* 2, no. 2 (December 20, 2019): 32–50.
- Budiyanto, Tenda. "Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal." *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (November 15, 2020). <http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/kisj/article/view/28>.
- Choiriyah, Choiriyah. "Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam." *MIZAN* 3, no. 1 (March 27, 2017). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/MIZAN/article/view/365>.
- El-Ehwany, Ahmed Fouad. "Al-Kindi." In *A History of Muslim Philosophy*, edited by M.M. Sharif. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Elvira Purnamasari. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq* 2, no. 2 (November 12, 2017): 119–32. <https://doi.org/10.29300/MTQ.V2I2.667>.
- Hasan, Muhammad. *A New Approach to Iqbal*. New Delhi: Publication Division Ministry of Information, 1909.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1934.
- . *The Secrets of The Self*. Translated by Reynold A. Nicholson. Lahore:

Ashraf Press, 1983.

- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Hermeneutics on Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 2 (March 3, 2020): 105–16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14896>.
- Kholidah, Zakiyah. "Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 288–308. <https://doi.org/10.29062/TA'LIM.VII2.953>.
- Kurniawan, Asep. "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (June 1, 2017). <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2082>.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*. Translated by M. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Lidinillah, Mustofa Anshori. "Agama Dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal (1873-1938)." *Jurnal Filsafat*. Vol. 10, 2000. <https://doi.org/10.22146/JF.31349>.
- Maftukhin, M. "Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam Dan Sains." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 17, 2017): 77–102. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.77-102>.
- Maimun, Ach. "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 1, 2018): 142–56. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3402>.
- Masruri, Muhammad Muhammad. "Konsep Khudi Iqbal Dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran Di Madrasah." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 16, no. 1 (June 23, 2020): 46–59. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2220>.
- Mayring, Philipp. *Qualitative Content Analysis: Theoretical Faoundation, Basic Procedures and Software Solution*. Austria: Gesis, 2014.
- Munir, Muchamad Agus. "Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal." *EL TARBAWI* 10, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.issl.art2>.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*.

**Imam Bustomi**

Translated by Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1991.

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.

Nurmaliyah, Yayah. "Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 21, no. 1 (July 2, 2019): 95–107. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21il.253>.

Puspitasari, Rini. "Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.1161/MHJ.V5I3.740>.

Rafid, Rahmad. "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial." *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 7 (July 30, 2018): 711–18.

Raha Bis Bistara. "Dimenso Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020).

Sadra, Mulla. *Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan Dan Hari Akhir Sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*. Translated by Irwan Kurniawan. Jakarta: Sadra Press, 2011.

Saiyidain, K.G. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Kashmiri Bazaar, 1945.

Sari, Herlini Puspika. "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (August 7, 2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19il.10076>.

Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing: A Study into The Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: E.J. Brill, 1963.

Shafique, Khurram Ali. *Iqbal: An Illustrated Biography*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2010.

Sing, Iqbal. *The Ardent Pilgrim: An Introduction to the Life and Work of Mohammed Iqbal*. London: Oxford University Press, 1951.

Singh, Nagendra Kr. *Encyclopaedia of Muslim Biography: I-M*. Bangladesh: A.P.H. Publishing Corporation, 2001.

Sudarminta, J. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred*

*North Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Vahid, Syed Abdul. *Glimpses of Iqbal*. Karachi: Iqbal Academy, 1974.

———. *Iqbal: His Art and Thought*. London: John Murray, 1959.

Widyastini, Widyastini. “Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (February 20, 2017): 125. <https://doi.org/10.22146/jf.22089>.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Zubaidah, Aida. “Integrasi Komunikatif Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan HAMKA.” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (January 30, 2019): 50–75. <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.46>.